

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
PENELITIAN DOSEN PEMULA  
TAHUN ANGGARAN 2021**



**KENDALA SERTA UPAYA PEMECAHAN MASALAH DALAM PEMBELAJARAN DARING  
BAHASA INGGRIS DI SD DAN MI NEGERI DAN SWASTA DI KECAMATAN  
LABUHAN RATU, BANDAR LAMPUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**TIM PENELITIAN:**

**KETUA : Drs. Musiman, M.Pd. NIDN. 0020076704**  
**ANGGOTA : Candraning Prihatini, M.Pd. NIDN. 0224079101**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMPUNG**

**November 2021**

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN PEMULA  
TAHUN ANGGARAN 2021**

**Judul Penelitian** : **Kendala Serta Upaya Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Inggris di SD dan MI Negeri dan Swasta di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung pada Masa Pandemi Covid 19**

**Keilmuan** : Pendidikan Bahasa Inggris

**Ketua**

- a. **Nama Lengkap** : Drs. Musiman, M.Pd.
- b. **NIDN/NBM** : 0020076704/1342616
- c. **Jabatan Fungsional** : Asisten Ahli
- d. **Program Studi** : Pendidikan Bahasa Inggris
- e. **Nomor Hp** : 08127275640
- f. **Email** : mus.um.lampung@gmail.com

**Anggota**

- a. **Nama Lengkap** : Candraning Prihatini, M.Pd.
- b. **NIDN/NBM** : 0224079101/ 1307520
- c. **Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- d. **Perguruan Tinggi** : Universitas Muhammadiyah Lampung

Bandar Lampung, Oktober 2021

Mengetahui,  
Dekan



Hesti, M.Pd.  
NIDN. 0225068701

Ketua

Drs. Musiman, M.Pd.  
NIDN. 0020076704

Menyetujui,  
Kepala LP3M

Dr. Mardiana, M.Pd.I  
NIDN. 0214017401

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b> .....	1
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	2
A. Latar Belakang .....	2
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	3
E. Pembatasan Masalah .....	3
F. Signifikansi Penelitian.....	4
G. Target Luaran.....	4
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
A. Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia .....	5
B. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19 .....	6
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	8
A. Desain dan Subjek Penelitian .....	8
B. Instrumen Penelitian.....	8
C. Teknik Pengumpulan Data .....	8
D. Teknik Analisis Data .....	9
E. Prosedur Penelitian .....	9
F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	10
G. Alur Pelaksanaan Penelitian.....	10
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b> .....	11
A. Kendala Pembelajaran Daring .....	11
B. Upaya yang Dilakukandalam Pembelajaran Daring.....	15

<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>20</b>
A. Kesimpulan dan Saran .....	20
B. Ucapan Terimakasih .....	20
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 <b>21</b>

## DAFTAR CHART

<b>Chart 1.</b> Kendala Pembelajaran Daring Menurut Kepala Sekolah .....	11
<b>Chart 2.</b> Kendala Pembelajaran Daring Menurut Guru Bahasa Inggris .....	13
<b>Chart 3.</b> Kendala Pembelajaran Daring Menurut Siswa.....	14
<b>Chart 4.</b> Perbedaan Persepsi Tentang Kendala Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Menurut Kepala Sekolah dan Guru .....	15
<b>Chart 5.</b> Upaya yang Dilakukan Kepala Sekolah .....	16
<b>Chart 6.</b> Upaya yang Dilakukan Guru Bahasa Inggris .....	17
<b>Chart 7.</b> Upaya yang Dilakukan Siswa.....	18
<b>Chart 8.</b> Upaya yang Dilakukan Orangtua.....	18

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1.** Surat Izin Penelitian

**Lampiran 2.** Kuesioner untuk Kepala Sekolah

**Lampiran 3.** Kuesioner untuk Guru

**Lampiran 4.** Kuesioner untuk Siswa

**Lampiran 5.** Kuesioner untuk Orangtua

NO	TANGGAL	KEGIATAN	%	DOK
1	1 Mar '21	Melaksanakan observasi ke sekolah tempat penelitian. Observasi yang dilakukan berupa: 1. wawancara kepada guru kelas tentang pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan dikelas 5. Cara pembelajaran, apakah daring atau luring. 3. Aplikasi yang digunakan jika melaksanakan pembelajarran daring	5%	Catatan Hasil Observasi
2	8 Mar '21	Melakukan studi literatur tentang pembelajaran daring, terutama kendala-kendala yang terjadi, dan hal-hal yang sudah dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah.	10%	Bank Referensi
3	17 Mar '21	Penyusunan instrumen penelitian berupa: 1. Menyusun Kisi-kisi Kuesioner untuk menggali kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah, guru, siswa, dan orangtua 2. Menyusun draft Kuesioner untuk Guru Mata pelajaran bahasa Inggris, 3. Menyusun Draft Kuesioner untuk kepala Sekolah	15%	Kisi-kisi Kuesioner
4	22 Mar '21	Penyusunan instrumen penelitian berupa: 1. Menyusun draft Kuesioner untuk orang tua siswa, 2. Menyusun Draft Kuesioner untuk siswa	20%	Draft Kuesioner 1
5	5 Apr '21	Merevisi Draft Kuesioner untuk Guru Mapel, Kuesioner untuk Kepala sekolah, kuesioner untuk orangtua, dan kuesioner untuk siswa.	30%	Draft Kuesioner 2
6	10 Apr '21	Melakukan validasi Kuesioner kepada ahli berupa validasi isi, validasi konstruk, dan validasi muka. Beberapa koreksi dilakukan berdasarkan masukan para ahli.	40%	Catatan perbaikan Kuesiner
7	14 Apr '21	Melakukan revisi akhir Instrumen Kuesioner	50%	Kuesioner Final
8	10 Mei '21	Mengurus izin penelitian ke kantor UPT Pendidikan dan kebudayaan Kecamatan Labuhanratu	55%	Surat Izin
9	25 Mei '21	Mengumpulkan data ke sekolah	65%	Surat Izin
10	11 Juni '21	Mengelompokkan data	70%	Data Prosentase
11	5 Juli '21	Menganalisis data hasil Kuesioner	75%	Chart
12	9 Agts '21	Menyusun draft Laporan Hasil Penelitian	80%	Draft Laporan
13	12 Okt '21	Menyusun Draft Artikel Publikasi	85%	Draft Artikel
14	22 Okt '21	Submit Artikel Publikasi ke Jurnal Basicedu	90%	Submitted

15	23 Okt '21	Revisi Artikel Publikasi	95%	Artikel Rev
16	24 Okt '21	Submit Revisi Artikel ke Jurnal Basicedu	100%	Accepted

## RINGKASAN

Penelitian ini berjudul “Kendala Serta Upaya Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Daring Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri dan Swasta di Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung pada Masa Pandemi Covid 19”. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pada masa pandemi Covid 19 ini pemerintah melarang pelaksanaan pembelajaran tatap muka langsung demi pencegahan penularan Covid 19. Pembelajaran harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui koneksi jaringan internet. Kebijakan pembelajaran daring yang ‘dipaksakan’ ini ternyata mengalami berbagai kendala baik dari pihak sekolah, guru, murid, maupun orang tua. Meskipun mengalami berbagai kendala, hingga saat ini pembelajaran masih tetap harus dilaksanakan secara daring karena wabah pandemi Covid 19 belum mereda. Karena itu, semua pihak terkait terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara rinci berbagai kendala yang dihadapi sekaligus mengidentifikasi berbagai upaya yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah baik oleh pihak guru, sekolah, siswa, serta orang tua. Sejalan dengan topik penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti ‘memotret’ kondisi riil yang terjadi lalu mendeskripsikannya secara obyektif. Target luaran dari penelitian ini adalah artikel ilmiah yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi (Sinta 3).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kendala dihadapi baik oleh Sekolah, Guru, siswa, maupun orangtua. Secara umum kendala yang dihadapi oleh sekolah dan guru adalah mayoritas sekolah belum memiliki program/aplikasi khusus untuk pembelajaran daring (90%), siswa tidak memiliki jaringan (kuota) internet (87%), siswa tidak memiliki perangkat yang memadai untuk pembelajaran daring (62%). Kendala yang paling tinggi dihadapi oleh siswa adalah mereka merasa kurang dapat berkonsentrasi pada saat pembelajaran daring (64%). Sementara kendala paling tinggi yang dihadapi oleh orangtua siswa adalah mereka tidak dapat mendampingi putra-putrinya belajar karena kedua orangtua harus bekerja (23%).

Menghadapi kendala ini, Kepala Sekolah, guru, orangtua, dan siswa sudah melakukan berbagai upaya agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan. Ada 3 upaya yang sudah dilakukan oleh semua Kepala Sekolah, yakni memberi bantuan kuota internet untuk siswa, meminjam buku pelajaran, dan memberi kemudahan kepada guru untuk menggunakan computer sekolah. Semua responden guru menyatakan bahwa mereka berinteraksi dengan siswa melalui video conference, dan memberikan latihan/tugas untuk dikerjakan oleh siswa. Delapan puluh delapan persen orangtua menyatakan mereka menyediakan laptop/HP untuk anak belajar daring. Sebagian besar siswa (88%) menyatakan mereka meminta bantuan orangtua/keluarga untuk memahami materi pelajaran.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Istilah pembelajaran daring sudah diperkenalkan di Indonesia beberapa tahun sebelum tahun 2020. Nizam, Plt. Dirjen Dikti Kemendikbud dalam konferensi video, 17 April 2020 mengatakan bahwa pembelajaran daring di Indonesia sudah dimulai sejak akhir tahun 1980-an dan berkembang cukup pesat lagi di tahun 200-an (Nizam, 2020) [1]. Meski pembelajaran daring sudah diperkenalkan dan dicanangkan jauh sebelum tahun 2020, namun mayoritas pihak terkait masih belum sepenuhnya siap melaksanakannya. Pada awal tahun 2020, sekitar bulan Maret, wabah pandemi Covid 19 masuk ke Indonesia. Untuk mencegah penularan wabah Covid 19 ini, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah mengambil kebijakan melarang pelaksanaan pembelajaran konvensional dengan cara tatap muka secara langsung. Sebagai gantinya, pembelajaran pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan).

Wabah pandemi Covid 19 seolah “memaksa” semua pihak terkait untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Pelaksanaan pembelajaran daring yang “dipaksakan” ternyata menghadapi berbagai kendala dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, yakni guru, sekolah, murid, dan orang tua. Secara umum, tidak semua guru memiliki literasi IT yang mencukupi, tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan jaringan internet yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, tidak semua murid memiliki fasilitas alat dan koneksi jaringan internet untuk pembelajaran daring. Begitupun, tidak semua orang tua memiliki literasi IT dan mampu memfasilitasi anaknya untuk pembelajaran daring.

Penelitian ini akan menggali secara detail dan mendalam tentang berbagai kendala yang dihadapi oleh Guru, Sekolah, Murid, dan Orang tua serta apa saja upaya yang telah mereka lakukan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi tersebut. Melalui penelitian ini akan dapat diidentifikasi secara detail kendala yang dihadapi oleh semua pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta berbagai upaya yang sudah mereka lakukan untuk memecahkan kendala tersebut. Dengan teridentifikasinya berbagai kendala yang dihadapi, akan dapat dirumuskan berbagai alternatif solusi yang tepat. Dengan demikian, kita akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan kita meskipun proses pembelajarannya dilakukan secara

daring.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat proses pembelajaran daring kemungkinan besar akan tetap dilakukan pada era pasca Covid 19. Hal ini didasari keyakinan bahwa sangat banyak sisi positif dari proses pembelajaran daring jika kendala-kendala yang muncul dapat diatasi dengan tepat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Terjadi beberapa kendala dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Inggris di SD.
2. Pihak sekolah maupun siswa dan wali siswa sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam pembelajaran daring.
3. Perlu dilakukan penelitian tentang kendala dan upaya dalam pembelajaran daring.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Inggris di SD?
2. Apa saja upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Inggris di SD?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Inggris di SD.
2. Mengidentifikasi upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Inggris di SD.

## **E. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada SD/MI yang berlokasi di wilayah Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar

Lampung, khusus nya pada pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Inggris di kelas 5.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi secara akurat tentang kendala yang dihadapi serta upaya yang sudah dilakukan dalam pembelajaran daring. Karena itu secara praktis signifikansi penelitian ini adalah untuk menyebarluaskan praktik baik mengatasi kendala dalam pembelajaran daring serta menginfokan kendala-kendala yang belum dapat diatasi (jika ada) kepada seluruh stakeholder Pendidikan untuk dicarikan solusi terbaik dalam mengatasi kendala tersebut.

#### **G. Target Luaran**

Luaran penelitian ini adalah artikel hasil penelitian yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah yang terindeks Sinta 3. Target waktu publikasi adalah Jurnal yang terbit pada akhir tahun 2021.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia**

Bahasa Inggris dikenal sebagai salah satu bahasa asing yang wajib diajarkan di sekolah di Indonesia mulai dari jenjang SMP sampai dengan perguruan tinggi. Salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris ini adalah untuk membantu siswa agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, baik lisan maupun tertulis. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berbagai upaya tersebut diantaranya program peningkatan kompetensi guru, reward bagi siswa yang memiliki kompetensi, hingga perubahan kurikulum.

Pada tahun 1993, melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 060/U/1993 pemerintah secara resmi mengizinkan bahasa Inggris diajarkan sebagai salah satu muatan lokal di SD.[2]. Meskipun awalnya sempat menimbulkan pro dan kontra, keputusan ini disambut antusias oleh orang tua dan sekolah. Terbukti mulai saat itu, mayoritas SD di Indonesia mengajarkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Bahkan tidak sedikit TK, terutama di daerah perkotaan, yang juga mengajarkan bahasa Inggris kepada siswanya. Pembelajaran bahasa Inggris di SD terus berkembang dengan segala keterbatasan dan kondisi, Berbagai penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris di SD pun ramai dilakukan, dan mayoritas menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih belum efektif (Musiman, 2020) [3].

Pada kurikulum 2013, terjadi pergeseran status mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Pada kurikulum ini disebutkan bahwa bahasa Inggris boleh diajarkan di SD sebagai kegiatan ekstra kurikuler, bukan sebagai muatan lokal seperti yang disebutkan pada kurikulum sebelumnya. Pada awalnya, perubahan status ini sempat menimbulkan sedikit kegelisahan di kalangan guru bahasa Inggris di SD, karena sebagian guru menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Inggris di SD sudah dihapus pada kurikulum 2013.

Meskipun terjadi pergeseran status menjadi kegiatan ekstra kurikuler, faktanya masih banyak SD yang tetap mengajarkan bahasa Inggris kepada siswanya (Habibi & Sofwan, 2015) [4]. Bahkan menurut Diem (2014) [5] pembelajaran bahasa Inggris di SD telah menjadi trend di kota-kota besar di seluruh Indonesia, termasuk di Palembang. Hal ini barangkali tidak terlepas dari keinginan para orang tua yang menginginkan anaknya mempelajari bahasa Inggris sejak

dini. Mereka yakin bahwa jika anak belajar bahasa Inggris sejak dini, masa depannya akan lebih baik (Pransiska, 2016) [6]. Mappiase & Johari (2014) [7] mengatakan bahwa bahasa Inggris saat ini telah digunakan sebagai bahasa dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, juga untuk peluang kerja yang lebih baik. Hal ini mendorong pemerintah dan para pengambil kebijakan pendidikan di berbagai Negara memutuskan mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa mulai lebih dini (Gradol dalam Iuliana, 2015) [8].

Pembelajaran bahasa Inggris di SD tentu berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris di SMP atau SMA. Secara usia, siswa SD masih tergolong anak-anak, dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris biasa disebut sebagai Young Learners. Dunia anak adalah dunia bermain dan meniru (Hashemi & Azizinezhad, 2011) [9]. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa anak cenderung hanya bisa konsentrasi dalam jangka yang relative singkat dan memiliki banyak energy fisik. Karena itu mereka sangat terikat dengan sekelilingnya dan lebih tertarik pada fenomena fisik yang terlihat. Menurut Lewis dalam Pransiska (2016) [6] melalui permainan, anak bereksperimen, menemukan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan hal ini merupakan kegiatan yang menyenangkan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan bahasa Inggrisnya dengan cara yang rileks dan menyenangkan. Karena itu, guru bahasa Inggris di SD dituntut untuk mampu memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris melalui berbagai permainan dan kegiatan lain yang menyenangkan bagi anak.

## **B. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19**

Pada masa pandemi Covid 19 sebagaimana telah disebutkan di atas, prose pembelajaran hanya boleh dilaksanakan dengan cara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring tentu sangat berbeda dengan proses pembelajaran langsung di luar jaringan (luring), sehingga ada minimal satu kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh guru, yakni kompetensi Teknologi Informasi. Kompetensi ini menjadi sangat penting, karena pada saat proses pembelajaran, guru dan siswa harus sama-sama mampu menggunakan peralatan teknologi informasi. Selain peralatan teknologi informasi, juga diperlukan tersedianya koneksi jaringan internet. Karena itu, tidak jarang proses pembelajaran menjadi terhambat oleh berbagai kendala

Togatoro (2020) [10] menyebutkan empat kendala yang sering dijumpai pada pembelajaran daring: 1) masalah koneksi internet, 2) pembelajaran tidak diikuti oleh semua siswa, 3) tugas atau proyek terlambat diserahkan bahkan tidak dikerjakan, 4) siswa tidak peduli. Di sisi lain sering kita dengar keluhan dari para orang tua yang merasa kewalahan harus

mendampingi/membimbing anak-anaknya untuk belajar. Bahkan sebuah survey mengklaim bahwa 23 persen remaja mengalami stress karena belajar daring (Halidi & Fikri, 2020) [11].

Begitu banyak kendala/permasalahan yang muncul dari pembelajaran daring ini, sehingga Anshori (2020) [12] mengklaim bahwa pembelajaran daring tidak dapat berjalan secara maksimal karena guru maupun orang tua tidak siap untuk itu. Hal serupa juga dinyatakan oleh Harmani, 2020 [13] yang mengatakan bahwa pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 tidak efektif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitaian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Ruang lingkup penelitian ini adalah SD dan MI negeri dan swasta di kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Di kecamatan ini total terdapat 12 SD dan MI negeri dan swasta, tetapi hanya ada 7 sekolah yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris secara Daring. Semua sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring dilibatkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kepala sekolah dan 1 orang guru bahasa Inggris dari masing-masing sekolah sebagai responden. Khusus untuk murid dan orang tua, peneliti menggunakan proporsional kluster random sampling dari populasi siswa kelas 5 dan mendapat sejumlah 43 orang siswa dan 43 orang tua.

#### **B. Instrumen Peneltian**

Secara umum, penelitaan terdiri dari 3 tahap. Tahap 1 adalah tahap persiapan yang terdiri dari studi literatur berupa pengkajian buku referensi dan penelitaan terdahulu yang relevan. Masih di tahap 1, peneliti menyusun instrument penelitian berupa Kuesioner. Peneliti menggunakan questioner campuran terdiri dari beberapa pertanyaan yang sudah tersedia alternatif jawaban untuk dipilih, dan disediakan alternatif lain untuk memberi kesempatan kepada responden menuliskan jawaban di luar alternatif yang tercantum.

Validitas dan Reliabilitas butir-butir Kuesiner dikonsultasikan kepada ahli sebelum digunakan. Selanjutnya, Kuesioner direvisi berdasarkan masukan-masukan dari para ahli. Studi literatur dilakukan oleh peneliti 1, sedangkan penyusunan dan instrument dilakukan oleh peneliti 2.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Tahap 2 adalah tahap pengumpulan data. Secara umum ada 2 data kualitatif, yakni kendala dan upaya pemecahan masalah. Sedangkan sumber datanya yakni 7 guru, 7 kepala sekolah, 43 siswa, dan 43 orang tua. Peneliti 1 dan peneliti 2 bekerjasama dalam

mengumpulkan data melalui Kuesioner. Bagi siswa di sekolah yang sudah terbiasa menggunakan Google Form, Kuesioner disampaikan melalui Google Form, sedangkan bagi siswa di sekolah yang belum terbiasa menggunakan Google Form, Kuesioner diberikan secara manual, dengan cara dititipkan kepada guru bahasa Inggris dan diminta untuk mengumpulkan kembali setelah diisi.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Tahap 3 adalah analisis data, penyusunan laporan, dan penulisan artikel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tehnik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yakni pengurangan data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyeleksi data yang relevan dan tidak relevan, men-tally masing-masing alternatif jawaban responden, mengidentifikasi dan mengelompokkan jawaban terbuka, menghitung prosentase masing-masing jawaban, lalu menarik kesimpulan. Analisis data dan penyusunan laporan dilakukan oleh peneliti 1. Peneliti 2 menulis artikel berdasarkan laporan hasil penelitian untuk diterbitkan di jurnal ilmiah.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut

1. Mendata Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta yang berlokasi di kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi sekolah-sekolah tersebut yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring.
3. Mengkomunikasikan dengan sekolah untuk bersedia manjadi subjek penelitaian yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru Bahasa Inggris, Siswa kelas 5 beserta orang tua nya.
4. Menentukan dan mengambil sebagian siswa kelas 5 untuk menjadi sampel penelitian menggunakan teknik proporsional kluster random sampling.
5. Menyampaikan Kuesioner kepada seluruh subjek penelitian
6. Menganalisis data menarik kesimpulan

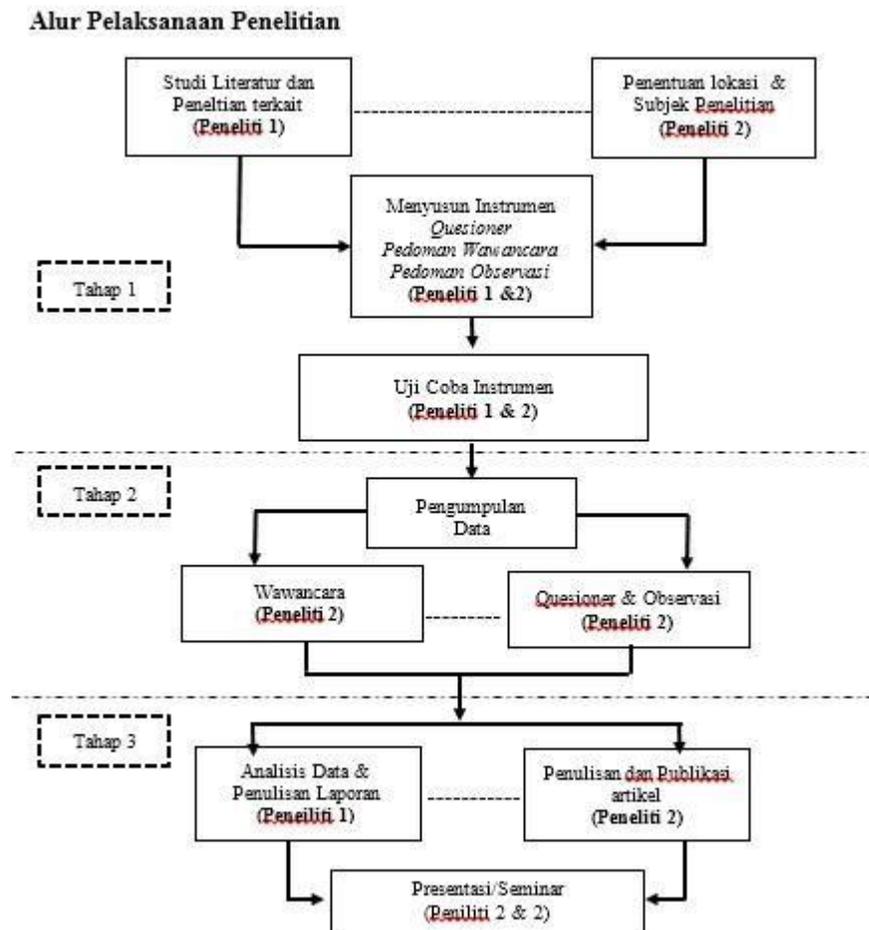
## F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada jadwal penelitian di bawah ini;

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Studi literatur	■											
2.	Penyusunan instrumen		■	■									
3.	Ujicoba & Revisi instrumen			■	■								
4.	Pengumpulan data					■	■						
5.	Analisis data						■	■	■				
6.	Penyusunan laporan hasil penelitian								■	■	■		
7.	Penulisan artikel									■	■	■	

## G. Alur Pelaksanaan Penelitian

Alur Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



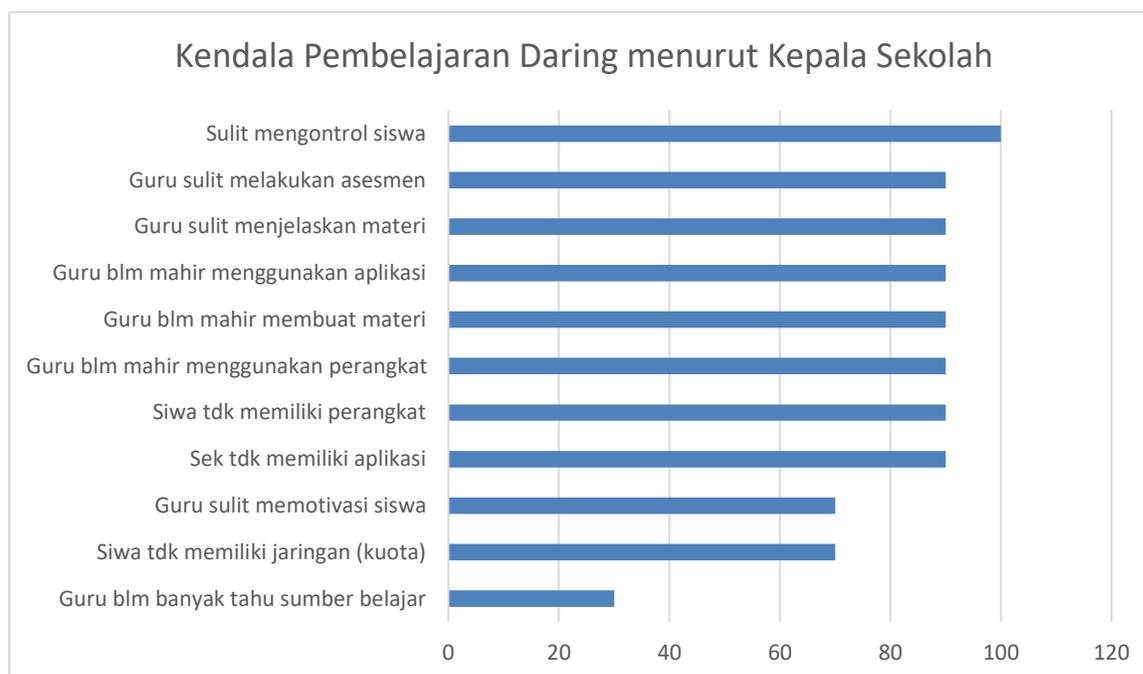
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Kendala Pembelajaran Daring

Menurut Kepala Sekolah, kendala utama pertama pembelajaran bahasa Inggris daring adalah sulitnya guru mengontrol siswa. Meski persentasenya berbeda, temuan ini Semua kepala sekolah SD di Labuhan Ratu mencatat masalah ini. Hanya 50% dari kepala sekolah ini yang menyatakan bahwa guru mereka tidak tahu banyak tentang sumber belajar yang dapat mereka akses untuk membantu siswa mereka. Informasi lebih lengkap mengenai kendala pembelajaran Bahasa Inggris Daring di Sekolah Dasar dapat dilihat pada chart berikut.

**Chart 4.1 Kendala Pembelajaran Daring Menurut Kepala Sekolah**



Semua responden yang merupakan kepala sekolah menyebutkan bahwa guru merasa kesulitan untuk mengontrol siswa selama pembelajaran daring. Di kelas tradisional, siswa mungkin berperilaku baik karena mereka diawasi langsung oleh guru. Mereka tahu aturannya, bahwa mereka harus berperilaku baik di kelas, jika tidak, guru mungkin akan marah kepada mereka. Namun dalam pembelajaran daring, guru tidak dapat mengawasi siswa (Rodifah et al., 2021).

Kendala yang dihadapi sekolah dan siswa yang disebutkan oleh 90 persen kepala sekolah adalah: sekolah tidak memiliki aplikasi khusus untuk pembelajaran daring, siswa tidak memiliki perangkat digital yang memadai untuk pembelajaran daring. Hanya 1 dari 7 SD di Labuhan Ratu, Bandar Lampung yang mengembangkan aplikasi pembelajaran daring sendiri yang diberi nama Rumah Belajar Muhammadiyah-Rumbelmu (Rumah Belajar Muhammadiyah). Kendala siswa dalam penelitian ini mirip dengan Anugrahana yang menemukan bahwa salah satu masalah utama adalah siswa tidak memiliki perangkat untuk pembelajaran daring (Anugrahana, 2020).

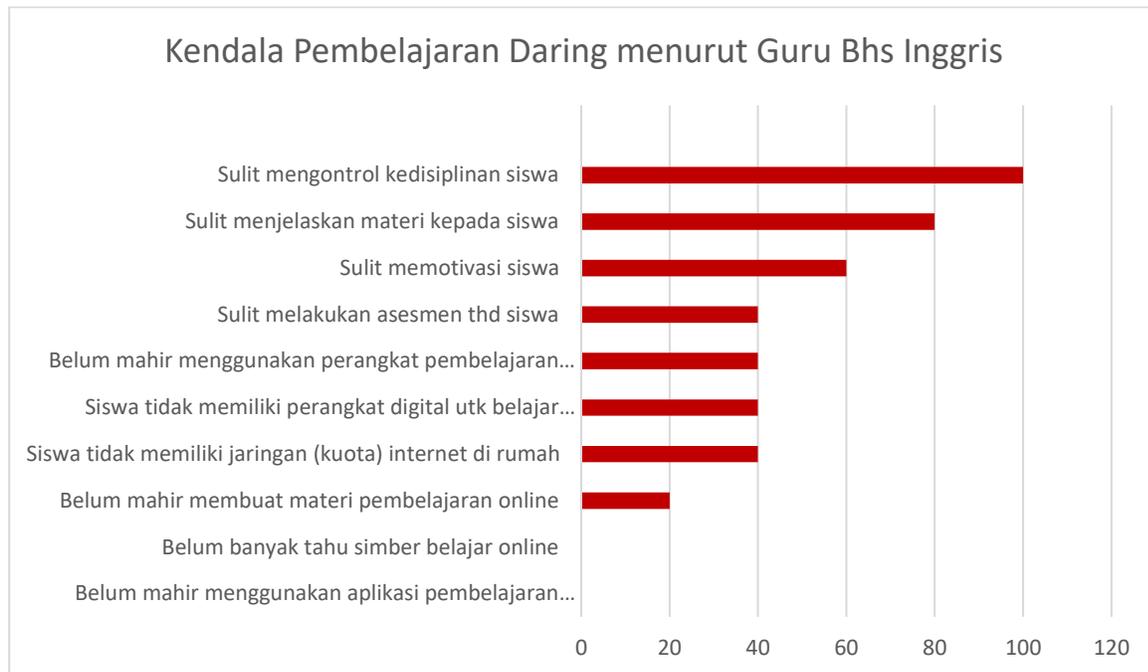
Ada lima kendala guru yang disebutkan 90 persen kepala sekolah, yaitu: guru belum mahir menggunakan perangkat pembelajaran daring, guru belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran daring, guru belum mahir membuat materi pembelajaran daring, guru menemukan kesulitan menjelaskan materi, dan guru kesulitan menilai siswa secara daring. Permasalahan tersebut juga diungkapkan oleh Zain et al 2021 yang menemukan bahwa banyak guru yang hanya menggunakan grup WhatsApp untuk mengirim materi dan tugas kepada siswa, dan mereka menggunakan sumber daya e-learning yang sangat terbatas (Zain et al., 2021).

Dua kendala lain yang disebutkan oleh 70 persen kepala sekolah adalah; siswa tidak memiliki jaringan internet (kuota) di rumah, dan guru kesulitan memotivasi siswa. Terkait dengan motivasi belajar siswa, Zain et al 2021 menemukan bahwa dalam pembelajaran daring dimana siswa tidak dapat saling berinteraksi dengan temannya menjadi penyebab rendahnya motivasi mereka (Zain et al., 2021). Selain itu, meskipun beberapa siswa memiliki perangkat untuk pembelajaran daring, mereka tidak memiliki jaringan atau akses internet (Anugrahana, 2020).

Hanya 30 persen kepala sekolah yang menyebutkan bahwa guru tidak tahu banyak tentang sumber belajar daring. Keterbatasan pengetahuan guru tentang sumber belajar daring atau e-learning membuat materi pembelajaran menjadi monoton dan sulit dipahami siswa (Zain et al., 2021).

Guru bahasa Inggris memiliki pendapat yang sama dengan kepala sekolah tentang masalah utama pertama pembelajaran bahasa Inggris daring, yaitu; sulit untuk mengontrol siswa. Namun, mereka tidak berpikir bahwa mereka tidak tahu banyak tentang sumber belajar untuk membantu siswa mereka, dan mereka juga tidak berpikir bahwa mereka sepenuhnya mampu mengoperasikan program pembelajaran daring. Berikut adalah chart lengkap tentang tanggapan mereka.

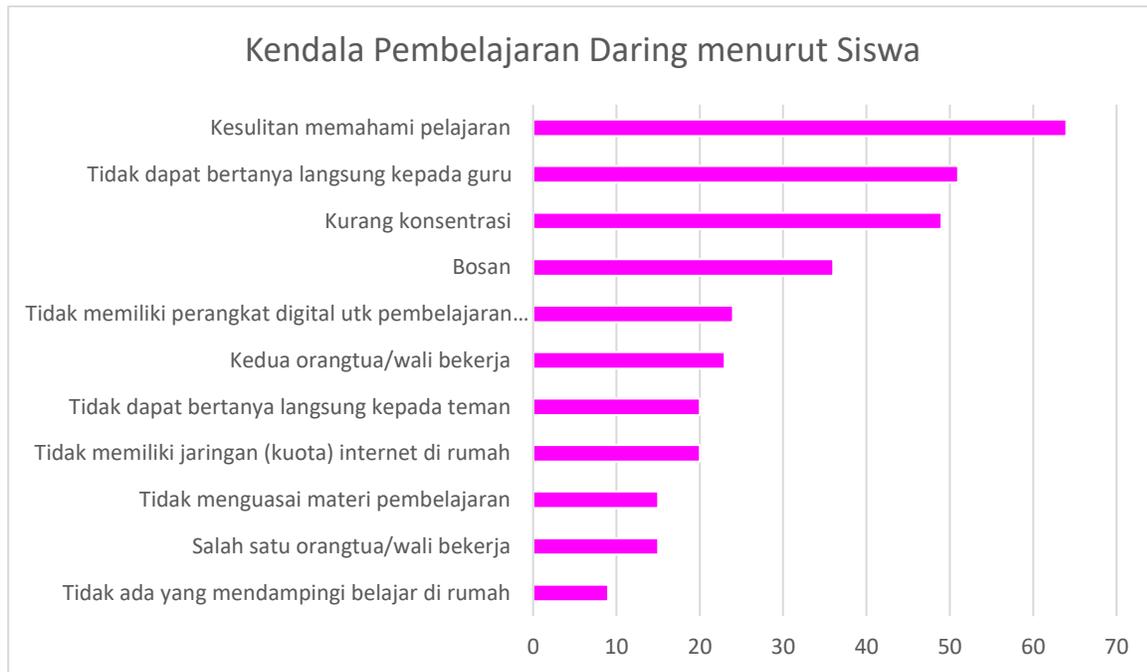
**Chart 2: Kendala Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Menurut Guru Bahasa Inggris**



Kendala kedua yang disebutkan oleh sebagian besar (80 persen) guru bahasa Inggris adalah mereka merasa kesulitan untuk menjelaskan materi dalam pembelajaran daring. Banyak penelitian yang dilakukan sebelumnya (sebelum pandemi Covid-19) tentang Pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia menemukan bahwa banyak guru bahasa Inggris di sekolah dasar yang belum berkualitas (Diem, 2014). Menjadi guru yang tidak berkualitas, sangat mungkin mereka kesulitan untuk menjelaskan materi dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, teknik mengajar, guru dituntut untuk mahir menggunakan berbagai teknologi dan aplikasi (Zain et al., 2021).

Siswa memiliki masalah sendiri tentang pembelajaran bahasa Inggris daring. Empat masalah yang disebutkan oleh sebagian besar siswa adalah: 1). Sulit memahami materi pembelajaran, 2). Mereka tidak bisa bertanya langsung kepada gurunya, 3). Sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran daring, dan 4). Mereka bosan. Lengkapnya masalah yang dipilih oleh siswa disajikan dalam chart berikut.

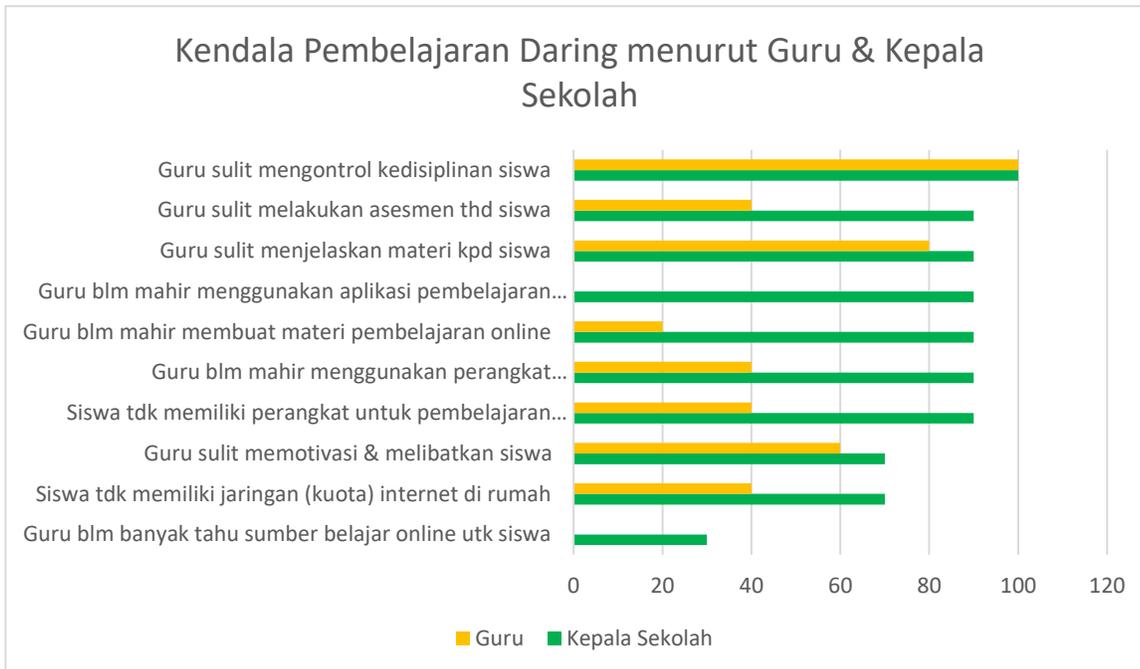
**Chart 3: Kendala Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Menurut Siswa**



Kendala utama yang disebutkan oleh 64% siswa (persentase terbesar) adalah siswa merasa kesulitan untuk memahami pelajaran dalam pembelajaran daring. Studi serupa yang dilakukan di Surabaya menemukan bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran daring adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi selain masalah infrastruktur (Puthree et al., 2021). Studi lain yang dilakukan di SMP di Padang mengungkapkan bahwa ada tiga kendala utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran daring, yaitu: siswa sulit memahami materi, koneksi internet yang buruk, terlalu banyak tugas dari guru (Sholichin et al., 2021).

Meskipun 100% dari keduanya, kepala sekolah dan guru bahasa Inggris menyebutkan masalah yang sama persis tentang pembelajaran bahasa Inggris daring, mereka memiliki pendapat yang sangat berbeda ketika ditanya tentang hal-hal lain, terutama yang berkaitan dengan kompetensi guru. Tidak ada guru (0%) yang memilih tidak benar-benar mampu mengoperasikan program pembelajaran daring, sebaliknya masalah ini dipilih oleh 90% kepala sekolah. Informasi selengkapnya disajikan pada chart 4 di bawah ini.

**Chart 4. Perbedaan Persepsi Tentang Kendala Pembelajaran Bahasa Inggris Daring Menurut Kepala Sekolah dan Guru**

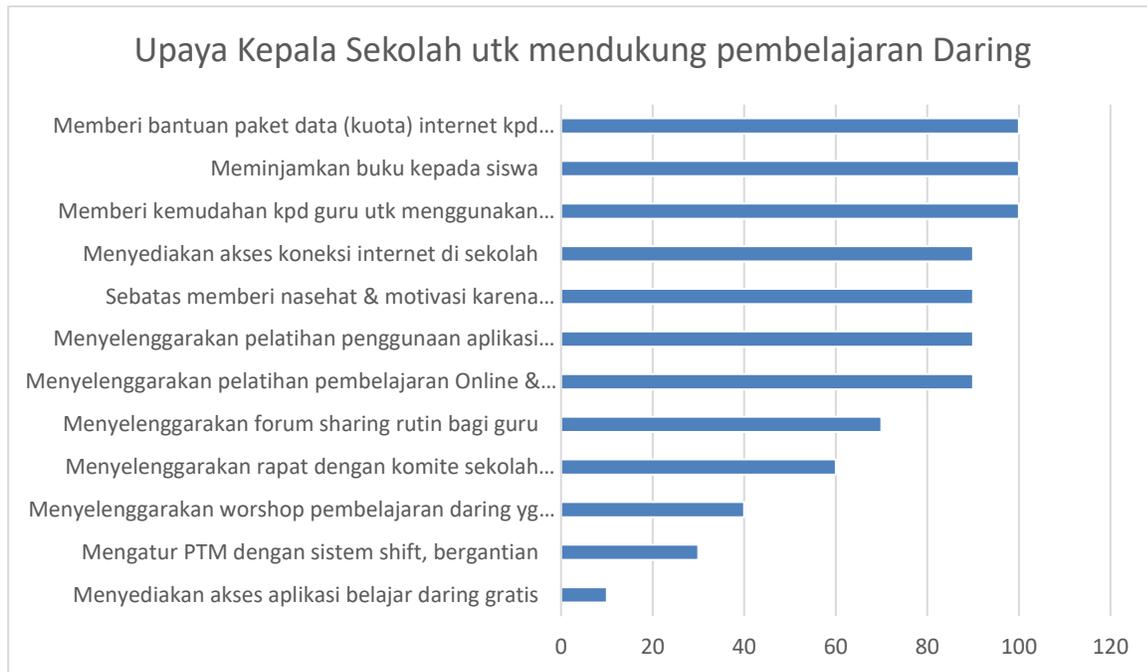


Dua kendala yang disebutkan oleh sebagian besar kepala sekolah dan guru adalah; guru kesulitan menjelaskan materi melalui pembelajaran daring, dan guru kesulitan memotivasi siswa dalam pembelajaran daring. Jika diperhatikan lebih seksama, 90% kepala sekolah, dan 80% guru bahasa Inggris menyebutkan bahwa guru kesulitan menjelaskan materi, hal ini sejalan dengan respon siswa yang 65% siswa ( persentase terbesar) menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

**B. Upaya yang Dilakukan dalam Pembelajaran Daring**

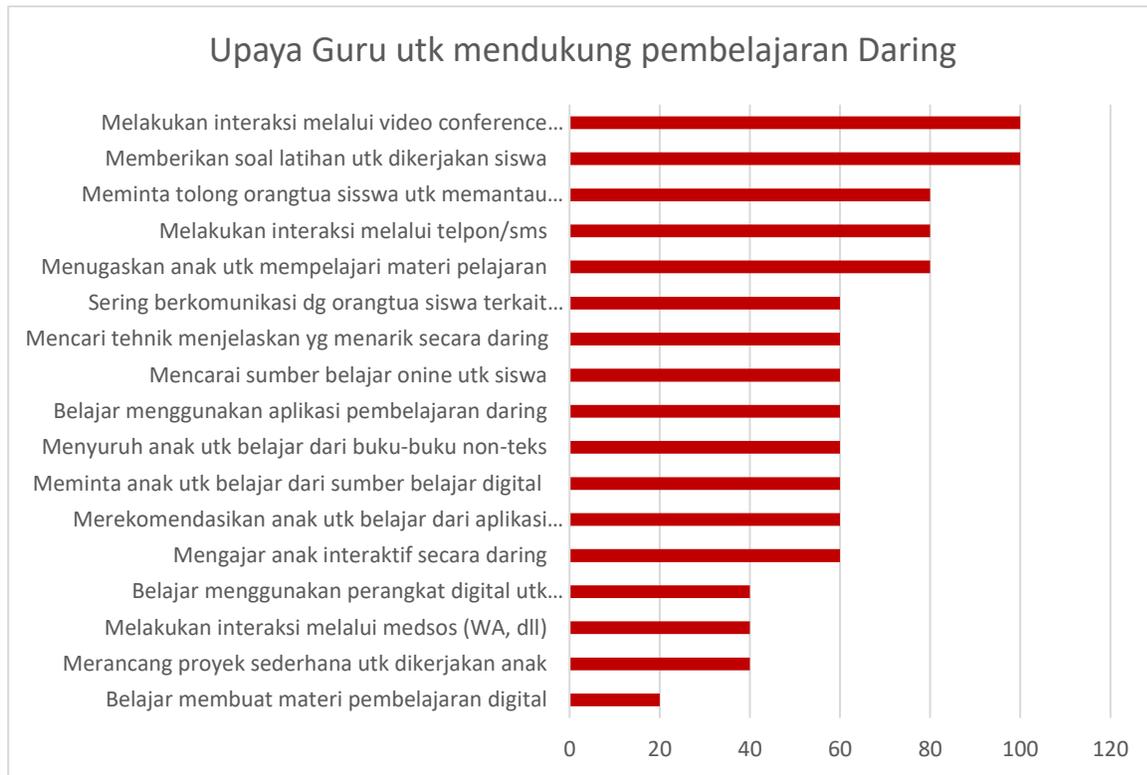
Menghadapi permasalahan/hambatan tersebut, masing-masing pihak terkait telah berusaha melakukan berbagai upaya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tiga upaya telah dilakukan oleh seluruh kepala sekolah, yaitu: pemberian kredit internet (kuota) kepada siswa, peminjaman buku kepada siswa, dan pemberian kesempatan kepada guru untuk menggunakan komputer sekolah untuk mendukung pembelajaran daring. Temuan ini sejalan dengan temuan Rodifah yang menyimpulkan bahwa salah satu upaya kepala sekolah adalah memberikan kuota pulsa internet (Rodifah et al., 2021). Beberapa upaya lain juga telah dilakukan oleh kepala sekolah, sayangnya hanya 1 dari 7 SD yang memfasilitasi LMS (Learning Management System) daring gratis. Rincian upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah disajikan dalam chart berikut.

**Chart 5: Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah**



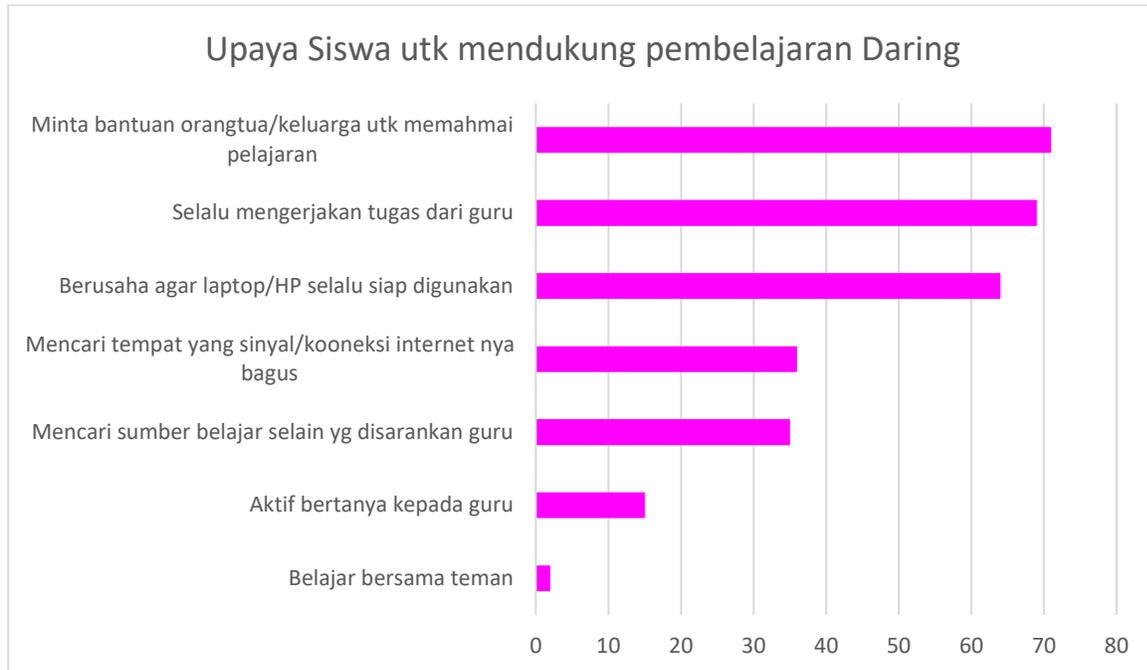
Selain kepala sekolah, guru juga telah melakukan beberapa upaya sebagai jalan keluar dari kendala tersebut. Semua (100%) guru bahasa Inggris telah memfasilitasi pembelajaran daring untuk siswa mereka dengan memberikan siswa mereka beberapa latihan untuk dilakukan di rumah dan dengan mengajar siswa mereka melalui konferensi video seperti rapat zoom. Namun, hanya 20 persen guru bahasa Inggris di sekolah tersebut yang menyebutkan bahwa mereka belajar cara membuat pembelajaran digital di bawah ini.

**Chart 6. Upaya yang Dilakukan Guru Bahasa Inggris**



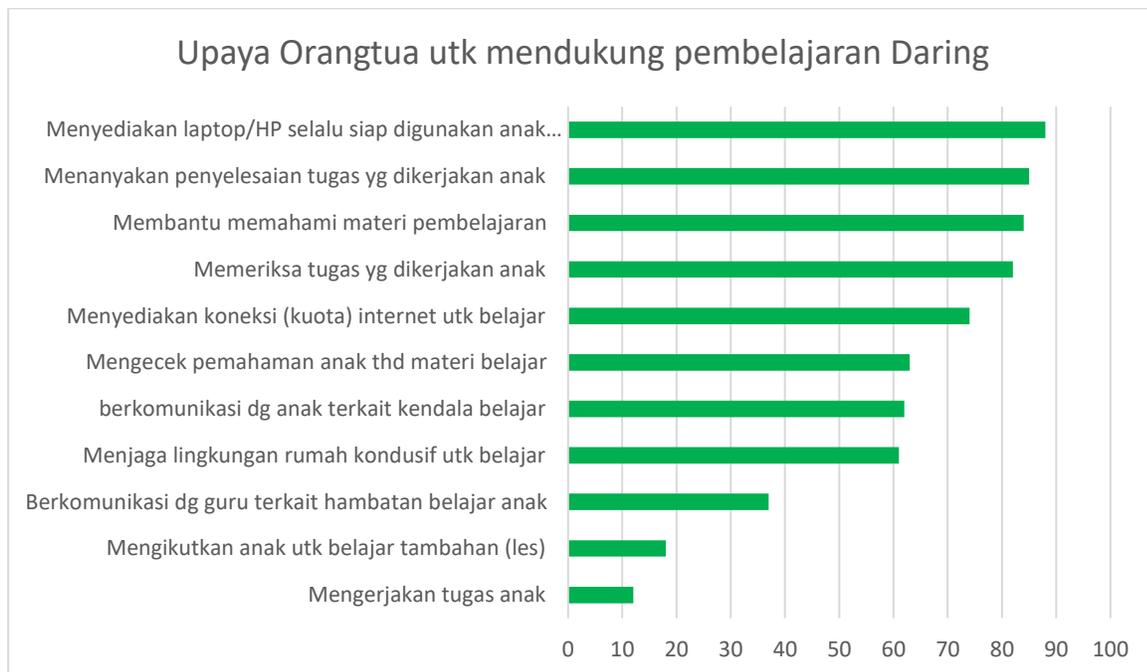
Meskipun siswa mengaku bosan dengan pembelajaran daring, mereka juga melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Meminta orang tua untuk membantu mereka memahami materi pembelajaran dan selalu mengerjakan tugas dari guru adalah upaya yang disebutkan oleh sebagian besar siswa. Hanya 2 persen siswa yang menyebutkan bahwa mereka mencoba belajar bersama dengan teman. Chart berikut menyajikan upaya siswa.

**Chart 7. Upaya yang Dilakukan Siswa**



Upaya orang tua untuk menemukan beberapa solusi untuk masalah pembelajaran daring disajikan dalam chart berikut.

**Chart 8. Upaya yang Dilakukan Orang Tua**



Memfasilitasi gadget untuk anaknya, memantau anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah, dan membantu anaknya memahami materi pembelajaran adalah upaya yang disebutkan oleh sebagian besar orang tua, masing-masing 88%, 85%, dan 84%. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Nugroho yang menyimpulkan bahwa 100% orang tua menjadi motivator dan sutradara bagi anaknya dalam pembelajaran daring (Nugroho et al., 2021). Sayangnya, ada 12 persen orang tua yang menyatakan bahwa mereka mengerjakan tugas sekolah untuk anak-anaknya. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukannya karena mereka tidak punya banyak waktu untuk membantu anak-anak mereka memahami pelajaran dan mengerjakan tugas. Temuan ini juga sesuai dengan salah satu temuan Putria tentang kendala daring, yaitu orang tua sibuk dengan pekerjaannya (Putria et al., 2020).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa ada banyak kendala pembelajaran bahasa Inggris daring di sekolah dasar di Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Tidak hanya siswa dan orang tua, kepala sekolah dan guru juga menghadapi kendala. Kendalanya mulai dari kurangnya kompetensi orang-orang yang terlibat hingga infrastruktur yang tidak memadai di sekolah dan di rumah siswa. Menghadapi kendala tersebut, semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris daring telah melakukan beberapa upaya terutama dengan menyediakan infrastruktur yang diperlukan. Namun, masih sangat terbatas upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran daring. Jika semua kendala pembelajaran daring dapat diatasi, penulis yakin pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai teknik pembelajaran alternatif pasca pandemi Covid-19 karena terdapat beberapa keunggulan pembelajaran daring dibandingkan pembelajaran tradisional.

#### **B. Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah menyediakan dana untuk penelitian ini dengan program Penelitian Dosen Pemula. Penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada semua responden (kepala sekolah, guru bahasa Inggris, siswa, dan orang tua di sekolah dasar di Labuhan Ratu, Bandar Lampung atas dukungan dan kerjasamanya dalam penelitian ini. tim Jurnal Basicedu yang mengizinkan penulis mempublikasikan artikelnya di jurnal ini.

## REFERENCES

- Abroto, Prastowo, A., & Anatama, R. (2021). Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1632–1638.
- Anshori, I. (2020). *Pembelajaran Daring Tak Maksimal, Guru dan Ortu Tak Siap*.  
<https://radarsurabaya.jawapos.com/>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Diem, C. D. (2014). English Literacy Education in Primary Schools: Opportunities and Challenges in Global Competitiveness. *English Language Curriculum Development: Implication for Innovation in Language Policy and Planning, Pedagogical Practices, and Teacher Professional Development*, 1241–1244.
- Habibi, A., & Sofwan, M. (2015). Teachers of English for Young Learners : An Analysis on Their English Proficiency and Profile. *English Education Study Program-National Seminar*.
- Halidi, Risna & Fikri, L. K. (2020). *Survei: 23 Persen Remaja Alami Stress Karena Belajar Daring*.  
<https://www.suara.com/health>
- Harmani, S. (n.d.). *Efektifitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19*.  
<https://bdkjakarta.kemendikbud.go.id/>
- Hashemi, Masoud & Azizinezhad, M. (2011). Teaching English To Children: A Unique, Challenging Experience For Teachers, Effective Teaching Ideas. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 2083 – 2087.
- keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 060/U/1993*. (1993).  
<http://repositori.kemdikbud.go.id/>
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology, Methods and Techniques* (Second Rev). New Age International Publishers.
- LUNGU, I. (2015). A New Model of Professionalization of Teachers in Pre-school and Primary School Education. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 180, 632–638.
- Mappiasse, S. S., Johari, A., & Sihes, B. (2014). Evaluation of English as a Foreign Language and Its Curriculum in Indonesia : A Review. *English Language Teaching*, 7(10), 113–122.  
<https://doi.org/10.5539/elt.v7n10p113>
- Musiman, Sutopo, A., Ali, M. R., Aditama, M. G., Wiguna, A., & Syafiq, A. (2020). EYL in Indonesia: Implementations, Problems, and Challenges. *The 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 105–113.
- Nizam. (n.d.). *Belajar Daring Sudah Ada Sejak 1980 di Indonesia*. <https://www.medcom.id/>
- Nugroho, A., Hawani, S., & Pamungkas, B. T. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1691–1699.
- Pransiska, R. (2016). Requirements of teaching english for young Learners: an overview in padang, west Sumatera. *Proceedings of the Fourth International Seminar On English Language and Teaching (ISELT-4)*.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
- Rasidi, M. A., Hikmatullah, N., & Sobry, M. (2021). Hambatan guru dalam pembelajaran daring:

- Studi kasus di kelas V MIN 2 Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(2), 159–174.
- Rasyidiana, H. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sains (IPA) Tingkat Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1709–1716.
- Rodifah, A., Afifulloh, M., & Atiqoh Bela Dina, L. N. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar Islam Diponegoro Dampit Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Sholichin, M., Zulyusri, Lufri, & Razak, A. (2021). Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Pada mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Bayung Lencir. *BIOBIK: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 163–168.
- Togatoro, H. (n.d.). *Kondisi yang Sering Dijumpai Saat Pembelajaran Jarak Jauh*.  
<https://www.kemdikbud.go.id>
- Zain, N. harizah, Sayekti, I. candra, & Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(4), 1840–1846.